

OPTIMALISASI HASIL ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN PRAKTIK PERENCANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Muharoma Chomsatul Farida^{1*}, Desember Buulolo^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

*Email: ruthfarida84@gmail.com

Submitted: 10 June 2026 | Accepted: 02 Agust 2026 | Published: 5 September 2026

Abstrak: Analisis kebutuhan belajar merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran, namun dalam praktiknya sering kali hanya digunakan sebagai kegiatan diagnostik awal dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa serta mengoptimalkan hasil analisis kebutuhan belajar sebagai dasar peningkatan kualitas perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap delapan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang baik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan peserta didik ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Diskusi, microteaching, dan umpan balik berkelanjutan meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta kemampuan pedagogiknya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata aspek kebutuhan belajar mahasiswa dari 4,00 menjadi 4,35 serta peningkatan capaian kompetensi akhir dengan rata-rata 92,56. Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar dapat menjadi dasar strategis dalam merancang perkuliahan PAK yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci : Analisis Kebutuhan Belajar, Praktik Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Kualitas Perkuliahan.

Abstract: Learning needs analysis is an essential stage in instructional planning; however, in practice, it is often limited to an initial diagnostic activity and has not been optimally utilized as a foundation for improving the learning process. This study aims to analyze students' learning needs characteristics and optimize the results of learning needs analysis as a basis for improving the quality of the Christian Religious Education (CRE) Instructional Planning Practice course. This study employed a classroom action research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles involving eight sixth-semester students of the Christian Religious Education Study Program. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches with triangulation techniques. The results showed that students had good conceptual understanding but still experienced difficulties in integrating the results of learners' needs analysis into the development of instructional planning documents. Discussions, microteaching activities, and continuous feedback enhanced students' engagement and pedagogical competence. The findings indicated an increase in the average score of students' learning needs aspects from 4.00 to 4.35, as well as an improvement in final competency achievement with an average score of 92.56. The study concludes that learning needs analysis can serve as a strategic foundation for designing contextual and learner-centered CRE instruction.

Keywords: Learning Needs Analysis, Instructional Planning Practice, Christian Religious Education, Quality of Learning.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuannya mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran adalah gambaran umum tentang tindakan yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹ Menurut Sanjaya (2015), perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional mengenai tujuan pembelajaran, perubahan perilaku yang ingin dicapai, serta rangkaian kegiatan yang memanfaatkan seluruh potensi dan sumber belajar untuk mencapai tujuan tersebut.² Perencanaan pembelajaran yang efektif wajib memperhatikan kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam menentukan tujuan, strategi, metode, dan media pembelajaran.³ Namun dalam praktiknya, analisis kebutuhan belajar sering kali hanya digunakan sebagai tahap

administrasi sehingga belum dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan observasi awal pada pelaksanaan perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK, mayoritas mahasiswa masih menyusun perangkat pembelajaran dengan cara mengadaptasi contoh yang tersedia tanpa melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Akibatnya, rancangan yang dibuat belum kontekstual. Padahal sebagai calon guru PAK, mahasiswa semester VI dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik berperan penting dalam penyusunan pembelajaran yang efektif. Devianti dan Sari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, analisis kebutuhan peserta didik merupakan fondasi dalam merancang pembelajaran yang efektif, karena memberikan informasi mengenai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi

¹ May, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1 (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).8

² Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015).28.

³ Ahmad Sarnoto dkk. *Perencanaan Pembelajaran* (Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2024).1-3

dasar bagi guru dalam menyesuaikan tujuan, strategi, materi, proses, maupun asesmen sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.⁴ Demikian juga Dimu dkk. (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAK harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik agar relevan dengan tantangan zaman.⁵ Sedangkan, Herwina (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kebutuhan belajar adalah fondasi pembelajaran berdiferensiasi.⁶ Walaupun penelitian-penelitian tersebut membahas kebutuhan peserta didik, pembahasan masih berfokus pada identifikasi kebutuhan peserta didik dalam konteks sekolah maupun pengembangan kurikulum. Penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana hasil analisis kebutuhan peserta didik dimanfaatkan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas perkuliahan praktik perencanaan pembelajaran PAK di perguruan tinggi. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa optimalisasi hasil analisis kebutuhan belajar mahasiswa

sebagai dasar perbaikan desain dan pelaksanaan perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memanfaatkan analisis kebutuhan sebagai instrumen diagnosis awal, tetapi juga menjadikannya sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan pembelajaran pada setiap siklus PTK.

Berbeda dengan mata pelajaran umum yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi akademik, perencanaan pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga pada proses pembentukan iman, karakter Kristiani, dan kedewasaan spiritual peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Rangga dkk. (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis dan integritas spiritual sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran

⁴ Rika Devianti and Suci Lia Sari, "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (October 2020): 21–36.

⁵ Ferdianto Dimu, Omriana Nene Alle, and Maria Indriani Sesfao, "Analisis Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (November 2025): 7560–72.

⁶ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (November 2021): 175–82, <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.

Yesus Kristus.⁷ Oleh karena itu, mahasiswa semester VI sebagai calon guru PAK dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis kebutuhan peserta didik secara komprehensif, karena analisis kebutuhan menjadi dasar untuk memahami kondisi akademik, perkembangan iman, karakter, latar belakang keluarga, serta konteks sosial peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga mendukung proses pembinaan iman Kristen secara holistik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa semester VI dalam perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK? *Kedua*, bagaimana optimalisasi hasil analisis kebutuhan belajar mahasiswa dapat meningkatkan kualitas perkuliahan praktik perencanaan pembelajaran PAK? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa semester VI dalam perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta mengkaji bagaimana hasil analisis

kebutuhan belajar tersebut dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas perkuliahan melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemanfaatan analisis kebutuhan belajar sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran berbasis PTK. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif desain perkuliahan yang dapat digunakan dosen untuk meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis-McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁸ PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh seorang pengajar itu sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, sekolah, keahlian mengajar, dan sebagai salah satu bentuk evaluasi diri seorang pengajar.⁹ Model ini dipilih karena sesuai dengan

⁷ Herkulanus Rangga, Reni Triposa, and Marfy Simatauw, "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2022): 34–43, <https://doi.org/10.63830/ebyevea12>.

⁸ Warsiman, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).46

⁹ Haryono, *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Yogyakarta: Amara Books, 2015). 23

tujuan penelitian, yaitu mengoptimalkan hasil analisis kebutuhan belajar mahasiswa sebagai dasar perbaikan kualitas perkuliahan praktik perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara bertahap melalui siklus tindakan dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Kelas tersebut merupakan satu-satunya kelas yang dibuka pada semester tersebut dan terdiri atas delapan mahasiswa, sehingga seluruh mahasiswa dijadikan subjek penelitian. Dalam PTK, subjek penelitian merupakan seluruh peserta pada kelas yang menjadi sasaran tindakan sehingga tidak dilakukan teknik sampling. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mahasiswa, wawancara dilakukan terhadap empat mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi kemampuan akademik dan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan belajar mahasiswa

melalui angket, observasi, dan wawancara.¹⁰ Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan desain perkuliahan pada setiap siklus. Tindakan yang diberikan meliputi praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik, diskusi kelompok, studi kasus, *microteaching*, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Selama tindakan berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas dan keterlibatan mahasiswa. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Angket digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa yang meliputi pengetahuan awal, motivasi, gaya belajar, kesulitan belajar, dan harapan terhadap perkuliahan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar mahasiswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran, hasil tugas, serta dokumen pendukung lainnya.

¹⁰ Mu'alimin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Gading Pustaka, 2014).20-21.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan skor rata-rata, skor minimum, skor maksimum, dan perubahan skor setiap mahasiswa pada setiap siklus. Penyajian data difokuskan pada perkembangan individu dan rata-rata kelas, tanpa melakukan analisis inferensial mengingat jumlah subjek merupakan satu kelas utuh yang terdiri atas delapan mahasiswa. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan setelah penerapan tindakan pada setiap siklus. Tindakan dinyatakan berhasil jika: (1) terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik, terutama dalam merumuskan tujuan, memilih strategi, dan menyusun asesmen pembelajaran. (2) terjadi peningkatan skor rata-rata aspek kebutuhan belajar mahasiswa serta penurunan kesulitan belajar dalam menerapkan konsep analisis kebutuhan. (3) meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam diskusi, praktik

penyusunan perangkat pembelajaran, refleksi, dan microteaching. (4) hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan analisis kebutuhan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan tersebut telah tercapai dan tidak ditemukan permasalahan utama yang memerlukan tindakan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan tujuan, strategi, media, dan asesmen pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan berkontribusi terhadap penyusunan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik

Meilyani dkk. (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa analisis kebutuhan peserta didik diidentifikasi, dianalisis, dan dijadikan dasar dalam merumuskan capaian pembelajaran yang

relevan.¹¹Sedangkan Purwati (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa analisis kebutuhan peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, sosial dan teknologi.¹²Melalui analisis kebutuhan yang sistematis, seorang pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna.¹³ Analisis kebutuhan peserta didik akan membantu proses belajar-mengajar berjalan

dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, analisis menjadi landasan penting dalam penelitian ini.

Analisis kebutuhan belajar dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan melalui angket, observasi awal, dan wawancara mendalam dengan mahasiswa. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kebutuhan belajar mahasiswa sebagai dasar penyusunan tindakan pada setiap siklus.

Tabel 1: Hasil Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa

Aspek	Mean skor	Kategori	Temuan Utama
Pengetahuan	4,00	Tinggi	Mahasiswa telah memahami konsep dasar perencanaan pembelajaran PAK, tetapi belum mampu mengimplementasikan hasil analisis kebutuhan secara konsisten dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
Gaya Belajar	4,44	Sangat Tinggi	Mahasiswa menunjukkan kecenderungan menyukai pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis praktik.
Motivasi	3,75	Tinggi	Mahasiswa memiliki motivasi belajar yang baik meskipun masih memerlukan

¹¹ Annisa Meilyani et al., "The Role Of Needs Analysis In Designing Relevant Learning Outcomes For Efl Curriculum: Literature Review," *Datokarama English Education Journal* 6, no. 1 (June 2025): 32–42, <https://doi.org/10.24239/dee.v6i1.113>.

¹² Retno Puji Purwati, "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google

Classroom," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 2020): 202, <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>.

¹³ Retno Puji Purwati, "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 2020): 202, <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>.

			pendampingan dalam menerapkan konsep ke dalam praktik.
Kesulitan Belajar	2,56	Sedang	Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan peserta didik dalam penyusunan tujuan, strategi, dan asesmen pembelajaran.
Kebutuhan Belajar	4,09	Tinggi	Mahasiswa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif melalui praktik penyusunan perangkat pembelajaran dan umpan balik.
Harapan	4,54	Sangat Tinggi	Mahasiswa mengharapkan perkuliahan yang memberikan pengalaman praktik, <i>microteaching</i> , dan studi kasus.

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan konseptual yang cukup mengenai perencanaan pembelajaran PAK. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean sebesar 4,00. Namun demikian, penguasaan konseptual tersebut belum diikuti oleh kemampuan prosedural dalam menerapkan analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan implementasi konsep dalam praktik.

Dengan demikian, permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pemahaman teori, melainkan pada keterampilan mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan ke dalam perencanaan

pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh aspek gaya belajar (mean = 4,44) dan harapan mahasiswa (mean = 4,54) dengan kategori sangat tinggi. Tingginya kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai pengalaman belajar yang bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Preferensi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan praktik, diskusi, refleksi, serta umpan balik berpotensi meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, aspek kesulitan belajar berada pada kategori sedang (mean=2,56).

Meskipun skor ini tidak tergolong tinggi, temuan kualitatif menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami bersifat mendasar, yaitu ketidakmampuan menghubungkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dengan penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menerapkan konsep secara autentik dalam konteks penyusunan perangkat pembelajaran.

Interpretasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Mahasiswa berinisial H menyatakan:

*“Saya membuat perangkat pembelajaran berdasarkan contoh yang ada. Saya tidak melakukan analisis kebutuhan peserta didik terlebih dahulu sebelum mempersiapkan perangkat pembelajaran.”*¹⁴

Pernyataan serupa disampaikan oleh mahasiswa berinisial A:

*“Dalam menyusun perangkat pembelajaran, saya cenderung mengikuti contoh yang sudah tersedia tanpa melakukan analisis kebutuhan peserta didik.”*¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami struktur perangkat pembelajaran, tetapi belum

memiliki pengalaman yang memadai dalam memanfaatkan hasil analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada rendahnya motivasi atau pemahaman konseptual mahasiswa, melainkan pada terbatasnya pengalaman belajar yang melatih kemampuan menghubungkan teori dengan praktik. Oleh karena itu, tindakan pada siklus I difokuskan pada penerapan pembelajaran yang memberikan pengalaman autentik melalui analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, praktik (*Microteaching*), dan pemberian umpan balik reflektif. Rancangan tindakan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan implementatif mahasiswa dalam perkuliahan perencanaan pembelajaran PAK.

Implementasi Optimalisasi Analisis Kebutuhan Belajar melalui Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar mahasiswa, tindakan pada siklus I difokuskan pada penguatan

¹⁴ Wawancara dengan H, “Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa,” (Kelas Prodi PAK), April 27, 2026.

¹⁵ Wawancara dengan A, “Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa,” (Kelas Prodi PAK), April 27, 2026.

kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik. Tindakan dilaksanakan melalui pembelajaran yang bersifat aktif dan autentik meliputi diskusi kelompok, analisis studi kasus, latihan penyusunan perangkat pembelajaran serta microteaching yang disertai umpan balik dari dosen dan teman sejawat. Rancangan tindakan ini disusun untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual mahasiswa mengenai perencanaan pembelajaran dengan kemampuan mengimplementasikan analisis kebutuhan peserta didik ke dalam praktik penyusunan perangkat pembelajaran.

Selama pelaksanaan tindakan, mahasiswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam memahami pentingnya analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif dalam diskusi, mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik berdasarkan studi kasus, serta mulai mengaitkan hasil analisis kebutuhan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan konsep

teoritis dengan penerapannya dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Meskipun demikian, hasil tindakan pada siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan peserta didik secara konsisten ke dalam seluruh komponen perangkat pembelajaran. Perangkat yang disusun masih menunjukkan kecenderungan mengadaptasi contoh yang telah tersedia sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya analisis kebutuhan secara konseptual, tetapi belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menerapkannya secara sistematis dalam proses perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa berinisial AD dan AR menyatakan bahwa : *Dalam mata kuliah ini, mereka menginginkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan didukung oleh kegiatan diskusi yang lebih hidup di kelas serta diberikan kesempatan yang lebih luas untuk praktik microteaching.*

Secara umum, mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah memahami pentingnya analisis kebutuhan

peserta didik, namun masih mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, mahasiswa mengharapkan proses pembelajaran yang lebih aktif, serta kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan praktik *microteaching* agar pemahaman dan keterampilan mereka

semakin berkembang. Tindakan ini selaras dengan pendapat Robert A. Reiser dan John V. Dempsey dalam penelitiannya, yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas belajar.¹⁶

Tabel 2: Hasil Refleksi dan Rencana Perbaikan Siklus I

Temuan Siklus I	Refleksi	Tindakan Perbaikan pada Siklus II
Mahasiswa belum mampu mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan ke dalam perencanaan pembelajaran	Mahasiswa masih memahami analisis kebutuhan secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya dalam penyusunan perangkat pembelajaran	Memberikan latihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis hasil analisis kebutuhan peserta didik
Umpan balik dosen belum spesifik dan mendalam	Mahasiswa belum memperoleh arahan yang cukup untuk memperbaiki kelemahan tugas yang dikerjakan	Memberikan umpan balik individual dan diskusi reflektif secara lebih intensif
Praktik pembelajaran belum optimal dan intensif	Kesempatan praktik masih terbatas sehingga mahasiswa belum memiliki pengalaman yang memadai	Menambah kegiatan praktik, studi kasus, presentasi, dan <i>microteaching</i>
Sebagian mahasiswa masih pasif dalam diskusi	Pembelajaran belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif mahasiswa	Menggunakan diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif

¹⁶ Tyler D'Angelo, James C. Bunch, and Andrew C. Thoron, "Instructional Design Using the Dick & Carey Systems Approach," *EDIS* 2018, no.

2 (March 2018), <https://doi.org/10.32473/edis-wc294-2018>.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis perangkat pembelajaran, tindakan pada siklus I telah meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas penyusunan perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, refleksi pada akhir siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada siklus II melalui peningkatan intensitas praktik, pemberian umpan balik individual, diskusi reflektif, dan *microteaching* yang lebih terstruktur.

Peningkatan Kualitas Perkuliahan melalui Optimalisasi Analisis Kebutuhan Belajar pada Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya analisis kebutuhan peserta didik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan hasil analisis tersebut ke dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan pengembangan asesmen. Selain itu, umpan balik yang diberikan pada siklus I belum

sepenuhnya membantu mahasiswa memperbaiki perangkat pembelajaran yang disusun. Oleh sebab itu, tidak hanya pada siklus II difokuskan pada peningkatan intensitas praktik, pemberian umpan balik secara individual, penguatan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta pelaksanaan *microteaching* yang lebih terstruktur.

Pelaksanaan tindakan diawali dengan penyampaian hasil refleksi siklus I sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Mahasiswa kemudian menyusun kembali perangkat pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selama proses tersebut, dosen memberikan pendampingan secara lebih intensif melalui diskusi kelompok, konsultasi individual, dan umpan balik terhadap setiap komponen perangkat pembelajaran. Selanjutnya, mahasiswa mempresentasikan hasil perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan melaksanakan *microteaching* untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran tersebut dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata di kelas.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan dengan siklus I. Mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, mampu memberikan tanggapan terhadap hasil kerja teman sejawat, serta lebih percaya diri saat mempresentasikan perangkat pembelajaran dan melaksanakan *microteaching*. Perangkat pembelajaran yang disusun juga menunjukkan peningkatan kualitas, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, serta menyusun asesmen yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil analisis kebutuhan mulai dimanfaatkan secara nyata sebagai dasar dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Perubahan tersebut didukung oleh hasil angket yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada aspek pengetahuan, motivasi, kebutuhan belajar, dan harapan mahasiswa, disertai dengan penurunan skor pada aspek kesulitan belajar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa sekaligus mengurangi hambatan yang sebelumnya mereka alami dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Untuk memperjelas perubahan yang terjadi antara siklus I dan siklus II, hasil pengukuran pada setiap aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Perbandingan siklus I dan Siklus II

Aspek	Mean Siklus I	Mean Siklus II	Perubahan
Pengetahuan	4,00	4,35	Meningkat
Gaya Belajar	4,44	4,60	Meningkat
Motivasi	3,75	4,20	Meningkat
Kesulitan belajar	2,56	1,90	Menurun
Kebutuhan	4,09	4,40	Meningkat
Harapan	4,54	4,70	meningkat

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan yang positif. Mahasiswa

menyatakan bahwa kegiatan diskusi, penyusunan perangkat pembelajaran secara

bertahap, serta *microteaching* membantu mereka memahami hubungan antara analisis kebutuhan peserta didik dengan perencanaan pembelajaran. Mahasiswa juga merasa lebih percaya diri dalam menyusun perangkat pembelajaran karena memperoleh kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaan berdasarkan

umpan balik dari dosen maupun teman sejawat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

Tabel 4: Refleksi Hasil Siklus II

Indikator	Hasil Refleksi
Pengetahuan mahasiswa	Meningkat setelah diberikan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik
Motivasi belajar	Meningkat karena pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif
Kesulitan belajar	Menurun karena adanya pendampingan dan umpan balik yang lebih intensif
Kebutuhan	Meningkat melalui praktik, diskusi, dan <i>microteaching</i>
Keterlibatan mahasiswa	Mahasiswa lebih aktif dalam diskusi, presentasi, dan refleksi
Keputusan	Tindakan dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dokumentasi, dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, kemampuan

yang lebih baik dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan, serta kepercayaan diri yang lebih kuat dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran melalui *microteaching*. Oleh sebab itu, tindakan dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai dan

tidak ditemukan lagi permasalahan utama yang memerlukan siklus lanjutan.

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa melalui Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK

Untuk melengkapi temuan yang diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga menganalisis hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK. Penilaian hasil belajar mahasiswa ini berdasarkan enam komponen, yaitu keaktifan, proyek

penyusunan perangkat pembelajaran, kuis, tugas, *microteaching* kelompok, dan *microteaching* individu. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan bukti objektif mengenai kompetensi mahasiswa setelah penerapan tindakan pembelajaran. Data dari hasil belajar digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan tindakan.

Tabel 5:Capaian Kompetensi Mahasiswa pada Mata Kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran

Komponen penilaian	Mean	Interpretasi
Keaktifan	99,38	Sangat baik
Proyek penyusunan perangkat pembelajaran	96,88	Sangat baik
Kuis	87,00	Baik
Tugas (makalah & diskusi)	93,50	Sangat baik
<i>Microteaching</i> kelompok	92,00	Sangat baik
<i>Microteaching</i> individu	88,75	Baik
Nilai akhir	92,56	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata nilai akhir mahasiswa pada mata kuliah praktik perencanaan pembelajaran mencapai 92,56, yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Capaian tertinggi terdapat pada komponen proyek

penyusunan perangkat pembelajaran dengan rata-rata 96,88. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPS, RPP dan modul ajar secara sistematis dengan mempertimbangkan hasil analisis

kebutuhan peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa semakin memahami pentingnya analisis kebutuhan peserta didik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual.

Pada aspek implementasi pembelajaran, rata-rata nilai *microteaching* kelompok sebesar 92,00, sedangkan *microteaching* individu memperoleh rata-rata 88,75. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan penurunan kompetensi mahasiswa, melainkan mencerminkan perbedaan karakteristik dan tingkat kompleksitas penilaian. Pada *microteaching* berkelompok, praktik pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga mahasiswa dapat berbagi peran dan saling mendukung selama pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya, pada tahap penilaian *microteaching* individu, setiap mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara individu dengan menyusun serta mengimplementasikan perangkat pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, penilaian pada *microteaching* individu menuntut penguasaan kompetensi pedagogik yang lebih komprehensif dibandingkan dengan *microteaching* berkelompok.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, capaian akademik mahasiswa memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara bahwa optimalisasi hasil analisis kebutuhan belajar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam perkuliahan praktik perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Analisis Kebutuhan Belajar Sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran PAK

Perkuliahan praktik perencanaan pembelajaran PAK tidak hanya menekankan konsep perencanaan pembelajaran, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan pedagogis berdasarkan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, proses perkuliahan perlu dirancang secara kontekstual dengan menempatkan analisis kebutuhan belajar sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi, metode, media dan asesmen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar menjadi tahap awal yang

menentukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar mahasiswa masih menyusun perangkat pembelajaran dengan mengadaptasi contoh yang telah tersedia tanpa didasarkan pada karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan perangkat pembelajaran kurang kontekstual dan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan belajar peserta didik.

Temuan ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, menentukan metode, media, dan asesmen yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran. Mahasiswa mulai diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menganalisis kebutuhan belajar, kemudian menerjemahkan hasil analisis tersebut ke dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, pengembangan media, serta perancangan asesmen. Proses ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan

belajar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan diagnostik pada tahap awal pembelajaran, tetapi menjadi dasar reflektif dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan pendapat Sarnoto yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik.¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara komprehensif.

Optimalisasi Analisis Kebutuhan Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Melalui Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Pelaksanaan tindakan melalui diskusi kelompok, penyusunan perangkat pembelajaran, *microteaching*, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan dalam kemampuan merancang pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam kemampuan

¹⁷ Sarnoto dkk. *Perencanaan Pembelajaran* (Padang: Hei Publishing Indonesia, 2024).3.

merancang pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penilaian akhir mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran yang menunjukkan rata-rata nilai proyek penyusunan perangkat pembelajaran sebesar 96,88. Sedangkan rata-rata nilai *microteaching* kelompok dan *microteaching* individu masing-masing sebesar 92,00 dan 88,75. Capaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep analisis kebutuhan belajar, tetapi juga mampu menerapkannya dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta mengimplementasikannya melalui praktik mengajar. Temuan ini memperkuat pendapat Rosidah dan Sugianti dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis praktik dan refleksi mampu meningkatkan kompetensi profesional calon guru.¹⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kemampuan tersebut menjadi sangat

penting karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.

Implikasi Penelitian Terhadap Peningkatan Kualitas Perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi hasil analisis kebutuhan belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses perkuliahan secara keseluruhan. Perkuliahan menjadi lebih interaktif karena mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, penyusunan perangkat pembelajaran, dan praktik mengajar melalui *microteaching*. Perubahan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa dosen pengampu mata kuliah

¹⁸ Ilmiyatur Rosidah and Sugianti Sugianti, "Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam Sebagai Prinsip Pembelajaran Pada Mata Kuliah Micro Teaching,"

Optimalisasi hasil Analisis Kebutuhan Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Praktik Perencanaan PAK | 310

Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu menjadikan analisis kebutuhan belajar sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan kompetensi pedagogik yang lebih kontekstual sehingga lebih siap melaksanakan tugas profesional sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen. Uraian tersebut selaras dengan konsep *pedagogical content knowledge* dari Lee S. Shulman yang menegaskan bahwa kemampuan mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan mengadaptasi pembelajaran secara tepat.¹⁹ Pembelajaran harus bersifat konstruktivistik untuk mengoptimalkan kemampuan pedagogik mahasiswa. Dalam proses pembelajaran konstruktivisme mengedepankan proses berpikir daripada hasil akhir. Peserta didik diajak mengeksplorasi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan membangun pemahaman secara mandiri. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bertahan lama. Dalam pembelajaran konstruktivisme, diperlukan

lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Analisis Kebutuhan Mendukung Pembelajaran PAK Yang Kontekstual Dan Transformasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi analisis kebutuhan belajar mendorong mahasiswa untuk menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang lebih kontekstual. Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar mahasiswa masih menyusun perangkat pembelajaran dengan mengadaptasi contoh yang telah tersedia tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Setelah melalui rangkaian tindakan berupa analisis kebutuhan, diskusi, penyusunan perangkat pembelajaran, microteaching, dan umpan balik secara berkelanjutan, mahasiswa mulai mampu menggunakan hasil analisis kebutuhan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi, menentukan media, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan administratif pada awal pembelajaran, tetapi berkembang menjadi

¹⁹ Rahmat Solihin, Muhammad Iqbal, and Muhammad Tamsil Muin, "Konstruksi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran," *Scaffolding:*

Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme 3, no. 2 (December 2021): 85–94, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1085>.

dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam keseluruhan proses perencanaan pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kemampuan tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kompetensi pedagogik. Pembelajaran PAK bertujuan membentuk peserta didik secara utuh melalui pengembangan pengetahuan, karakter Kristiani, serta kedewasaan iman. Oleh sebab itu, guru PAK perlu memahami kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik agar mampu merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menggunakan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran, mereka tidak hanya mampu memilih strategi pembelajaran yang lebih sesuai, tetapi juga memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAK yang transformasional harus diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap

karakteristik peserta didik. Analisis kebutuhan belajar memungkinkan guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi Alkitab, tetapi juga mendorong refleksi iman, pembentukan karakter, dan perubahan perilaku sesuai nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi analisis kebutuhan belajar tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pendidikan agama kristen sebagai proses pendidikan yang kontekstual, reflektif dan transformasional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek delapan orang mahasiswa dalam satu kelas, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus pada mata kuliah ini sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kompetensi pedagogik mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa optimalisasi analisis kebutuhan belajar dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar merupakan landasan penting dalam meningkatkan kualitas perkuliahan Praktik Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil analisis kebutuhan memberikan informasi mengenai karakteristik, motivasi, kesulitan dan harapan mahasiswa yang kemudian dioptimalkan sebagai dasar penyusunan tindakan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Penerapan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis analisis kebutuhan, diskusi, *microteaching* dan umpan balik secara berkelanjutan terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta kompetensi pedagogik calon guru Pendidikan Agama Kristen. Temuan tersebut didukung oleh capaian yang sangat baik pada penilaian proyek penyusunan perangkat pembelajaran, *microteaching*, dan hasil belajar mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tahap diagnostik, tetapi juga dapat dijadikan strategi pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik perencanaan pembelajaran PAK.

Analisis kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi awal

karakteristik mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dosen perlu mengintegrasikan analisis kebutuhan belajar ke dalam setiap tahap pembelajaran untuk memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar layak diintegrasikan secara sistematis ke dalam mata kuliah praktik kependidikan lainnya sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi pedagogik calon guru melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Angelo, Tyler, James C. Bunch, and Andrew C. Thoron. "Instructional Design Using the Dick & Carey Systems Approach." *EDIS* 2018, no. 2 (March 2018). <https://doi.org/10.32473/edis-wc294-2018>.
- Devianti, Rika, and Suci Lia Sari. "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (October 2020): 21–36.
- Dimu, Ferdianto, Omriana Nene Alle, and Maria Indriani Sesfao. "Analisis Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan*

- Humaniora* 4, no. 4 (November 2025): 7560–72.
- Farida, Muharoma Chomsatul, Unima Laia, and Putri Rambu Sanja. *Kompetensi spiritual guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan pertumbuhan iman siswa*. 4 (2024).
- Haryono. *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Amara Books, 2015.
- Herwina, Wiwin. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (November 2021): 175–82. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- May. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Meilyani, Annisa, Dimitria Rinalgi, Marisa Shermia Nandha, and Zaitun Qamariah. “The Role Of Needs Analysis In Designing Relevant Learning Outcomes For Efl Curriculum: Literature Review.” *Datokarama English Education Journal* 6, no. 1 (June 2025): 32–42. <https://doi.org/10.24239/dee.v6i1.113>.
- Warsiman. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Mu’alimin. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Gading Pustaka, 2014.
- Mulyawati, Yuli, M. Japar, and Nina Nurhasanah. *Needs Analysis for Developing an E-Module to Enhance Critical Thinking in Elementary Social Studies Learning*. 8 (n.d.).
- Purwati, Retno Puji. “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 2020): 202. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>.
- Rangga, Herkulanus, Reni Triposa, and Marfy Simatauw. “Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan.” *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2022): 34–43. <https://doi.org/10.63830/ebyevea12>.
- Rosidah, Ilmiyatur, and Sugianti Sugianti. “Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam Sebagai Prinsip Pembelajaran Pada Mata Kuliah Micro Teaching.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 15, no. 3 (September 2025): 455–60. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sarnoto, Ahmad, Jusman Tang, Syaiful Bahri, Liza Husnita, Asmah Amir, Dewi, Hamzah, et al. *Perencanaan Pembelajaran*. 2024.
- Solihin, Rahmat, Muhammad Iqbal, and Muhammad Tamsil Muin. “Konstruksi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (December 2021): 85–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1085>.
- Tomlinson, Carol A. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD, 2017.